

PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD GMIT 023 RUILAK

Sifra Eunike Lauring¹, Senti Atakari², Silpa Maiko³, Yesi Mata⁴, Petrus Mau Tellu Dony⁵,
Immanuel Yosafat Hadi Manapa⁶

lauringsifra@gmail.com¹, Atakarisentio@gmail.com², silpamaiko@gmail.com³,

Yessymata760@gmail.com⁴,

petrusdony2@gmail.com⁵, manuelmathematics@gmail.com⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuna Kalabahi

Abstract

This study aims to explore the implementation of learning guidance at SD GMIT 023 Ruilak as an effort to improve students' learning outcomes. Learning guidance at the elementary school level is an essential service that helps students overcome learning difficulties, develop independence, and foster motivation to study. This service is also expected to improve the quality of the learning process, especially in schools located in areas with limited educational facilities. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through classroom observations, interviews with the fourth-grade homeroom teacher, and documentation of students' learning progress records. The data analysis technique applied is qualitative descriptive analysis, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of learning guidance at SD GMIT 023 Ruilak still faces various challenges, such as limited time, low parental involvement, and the need for a more optimal individual approach. However, teachers play a crucial role in identifying students' learning difficulties and providing pedagogical and emotional support to help students succeed in their studies. This study is expected to serve as a basis for improving learning guidance programs in elementary schools to make them more effective.

Keywords: Elementary School, Guidance, Learning Difficulties, Learning Outcomes, Teacher Role

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan bimbingan belajar di SD GMIT 023 Ruilak sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bimbingan di sekolah dasar merupakan layanan penting yang membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, membentuk kemandirian, serta menumbuhkan motivasi belajar. Layanan bimbingan belajar juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas belajar di kelas, wawancara dengan guru wali kelas IV, serta studi dokumentasi terhadap catatan perkembangan belajar peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan orang tua, dan kebutuhan pendekatan individual yang belum optimal. Namun demikian, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik serta memberikan dukungan secara pedagogis dan emosional. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar perbaikan program bimbingan belajar di sekolah dasar agar dapat berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Sekolah Dasar, Kesulitan Belajar, Peran Guru

PENDAHULUAN

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan diri secara optimal. Abu Ahmadi (1991:1) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara maksimal melalui pemahaman diri, lingkungan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi, guna menentukan masa depan yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Prayitno dan Erman Amti (2004:99) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, agar mereka mampu mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan memanfaatkan potensi diri dan sumber daya yang tersedia berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang dilakukan seseorang, yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Khasanah (2022) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas, dan perubahan tersebut diperoleh tidak semata-mata dari pertumbuhan alamiah, melainkan dari pengalaman dan latihan. Proses belajar berlangsung sepanjang hayat dan mencakup perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Belajar merupakan salah satu layanan bimbingan yang fokus pada upaya membantu peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Samsuri (2012), bimbingan belajar adalah aktivitas yang membantu peserta didik menemukan cara belajar yang efektif serta mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar mereka. Layanan ini tidak hanya sebatas pada pemberian tambahan waktu belajar, melainkan juga meliputi pendampingan, pemberian motivasi, dan pengembangan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Di lingkungan sekolah dasar, bimbingan belajar memegang peranan penting dalam membantu peserta didik yang berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang masih dini. Mulyasa (2018) menekankan bahwa layanan bimbingan di sekolah dasar harus berbasis pada

kebutuhan individual peserta didik agar potensi dan minat mereka dapat berkembang secara optimal.

Selain faktor internal seperti motivasi dan kesiapan belajar peserta didik, kualitas hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua. Dalam konteks sekolah dasar yang berada di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan fasilitas pendidikan seperti SD GMT 023 Ruilak, pelaksanaan layanan bimbingan belajar menjadi salah satu strategi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Sekolah-sekolah di daerah dengan akses pendidikan terbatas cenderung memiliki tantangan ganda, yakni rendahnya dukungan sumber belajar serta rendahnya literasi orang tua terhadap pendidikan anak. Kondisi ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami hambatan dalam memahami pelajaran secara optimal.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bimbingan belajar memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Menurut penelitian oleh Rahmawati (2020), implementasi bimbingan belajar yang efektif dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tugas akademik. Sementara itu, Widyastuti dan Santosa (2019) menekankan pentingnya pendekatan individual dalam bimbingan belajar agar strategi belajar yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara personal. Di sekolah dasar, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Oleh karena itu, proses belajar mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, pendampingan guru, dan dukungan emosional yang stabil. Pelaksanaan bimbingan belajar di tingkat SD tidak hanya bertujuan membantu peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar seperti manajemen waktu, konsentrasi, teknik menghafal, serta membangun sikap positif terhadap pembelajaran. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari upaya pengembangan kompetensi akademik sekaligus karakter peserta didik.

Dalam praktiknya, bimbingan belajar di sekolah dasar menghadapi berbagai kendala. Di SD GMT 023 Ruilak misalnya, berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas, ditemukan bahwa pelaksanaan bimbingan masih bersifat terbatas karena beban kerja guru yang tinggi, kurangnya pelatihan khusus tentang layanan bimbingan, serta keterbatasan media dan metode yang digunakan. Selain itu, keterlibatan orang tua peserta didik dalam proses bimbingan juga belum optimal, baik karena faktor kesibukan, latar belakang pendidikan orang tua, maupun kurangnya pemahaman akan pentingnya dukungan belajar di rumah. Padahal, kerja sama antara sekolah dan rumah sangat menentukan keberhasilan pembinaan akademik anak.

Faktor budaya dan lingkungan sosial juga turut mempengaruhi pelaksanaan bimbingan belajar. Di wilayah seperti Alor, Nusa Tenggara Timur, nilai-nilai komunal

dan tradisional masih sangat kuat. Hal ini memberikan tantangan sekaligus peluang dalam menerapkan pendekatan bimbingan yang lebih humanis dan kontekstual. Guru dituntut untuk mampu memahami latar belakang sosial-budaya peserta didik dan menerapkannya dalam bentuk pendekatan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka. Lebih lanjut, layanan bimbingan belajar perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan. Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran semakin ditekankan, termasuk dalam hal memberikan bimbingan yang adaptif sesuai kebutuhan murid. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam memberikan layanan bimbingan sangat diperlukan, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun penyediaan sumber daya pendukung lainnya.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar sangat diperlukan untuk menunjang pencapaian hasil belajar peserta didik, terutama di SD GMIT 023 Ruilak. Dengan adanya bimbingan yang tepat, peserta didik tidak hanya terbantu dalam aspek akademik, tetapi juga berkembang dari segi kemandirian belajar, penguatan karakter, dan kesiapan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar di SD GMIT 023 Ruilak, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara objektif pelaksanaan bimbingan belajar di SD GMIT 023 Ruilak. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai keadaan sebenarnya. Dalam konteks ini, peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan mengamati dan memahami realitas empiris yang terjadi, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan belajar, kebiasaan peserta didik, serta tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

Lokasi penelitian ini adalah SD GMIT 023 Ruilak yang berada di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini dipilih secara purposif karena lokasinya yang berada di wilayah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan dan karena adanya kebutuhan nyata akan bimbingan belajar bagi peserta didik. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas IV sebagai informan utama, serta peserta didik kelas IV sebagai responden angket.

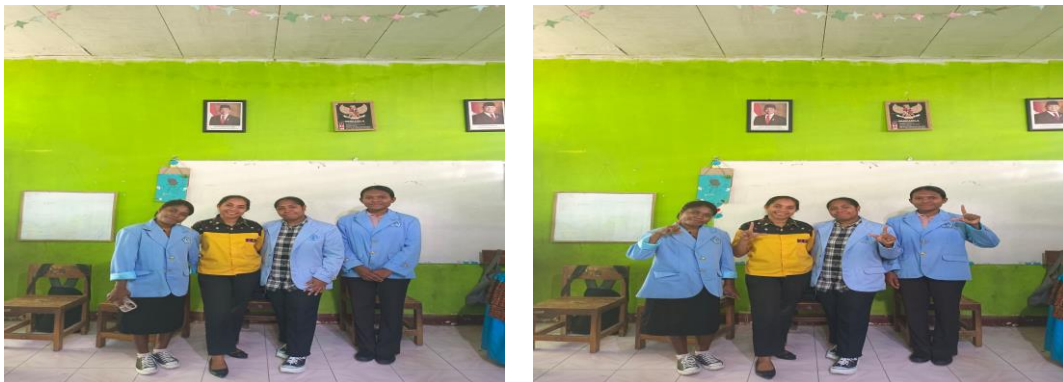
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan empat teknik utama, yaitu wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV dengan pedoman pertanyaan terstruktur. Tujuan wawancara adalah untuk

mengetahui kebiasaan belajar peserta didik di kelas, jenis-jenis kesulitan belajar yang sering terjadi, dan bagaimana peran guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar. Angket diberikan kepada peserta didik kelas IV untuk mengungkap kondisi belajar mereka di rumah, kesulitan belajar yang dialami, motivasi belajar, dan dukungan dari lingkungan keluarga. Angket disusun dalam bentuk pilihan ganda dan isian singkat agar sesuai dengan kemampuan peserta didik sekolah dasar. Observasi dilakukan di kelas IV saat proses belajar mengajar berlangsung, dengan mencatat perilaku peserta didik, keaktifan mereka, dan bentuk bimbingan yang diberikan guru selama pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder seperti catatan nilai, absensi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan belajar.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini berbentuk uraian verbal yang diperoleh dari wawancara, catatan hasil observasi, tanggapan angket peserta didik, serta dokumen yang mendukung. Semua data dianalisis secara naratif dan deskriptif untuk menggambarkan situasi sebenarnya secara utuh, tanpa menggunakan pendekatan statistik. Penafsiran data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di SD GMIT 023 Ruilak dengan narasumber ibu Maria A. Weni S.Pd sebagai guru wali kelas IV.



Gambar 1.1 Dokumentasi Bersama Ibu Maria A. Weni S.Pd

Pada pembahasan ini menyajikan temuan-temuan utama dari penelitian yang telah dilakukan di SD GMIT 023 Ruilak, berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama analisis meliputi; (a) kebiasaan belajar peserta didik; (b) jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik; (c) peran guru dalam proses bimbingan; (d) pengaruh motivasi dan lingkungan terhadap hasil belajar; (e) kebutuhan akan bimbingan belajar; (f) pembahasan umum;

(g) analisis/diskusi . Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas bimbingan belajar sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.

A. Kebiasaan Belajar Peserta Didik Kelas Iv

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD GMIT 023 Ruilak menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang belum konsisten. Meskipun beberapa peserta didik menunjukkan sikap aktif saat pembelajaran berlangsung, namun durasi belajar mandiri di rumah relatif rendah. Guru menyampaikan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak memiliki jadwal belajar yang teratur di rumah. Hal ini didukung oleh data angket peserta didik, di mana salah satu peserta didik, Ina Piyanti Nabiriani, menyatakan bahwa ia belajar di rumah kurang dari 30 menit per hari. Ia mencatat hal-hal penting dan dibantu oleh kakak atau orang tuanya saat belajar, menunjukkan adanya dukungan dari lingkungan keluarga meskipun dalam waktu yang terbatas.

Rendahnya durasi belajar ini dapat memengaruhi kedalaman pemahaman materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti matematika dan bahasa Indonesia yang menuntut latihan secara konsisten. Kebiasaan belajar yang terbentuk sejak dini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik peserta didik di masa mendatang. Menurut Khasanah (2022), belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, dan perubahan perilaku atau keterampilan yang dicapai bergantung pada intensitas latihan serta pengalaman belajar yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, membentuk kebiasaan belajar yang teratur sejak usia sekolah dasar sangat penting untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

B. Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Peserta Didik

Guru kelas IV menyatakan bahwa peserta didik sering mengalami beberapa kesulitan dalam proses belajar. Beberapa kesulitan yang paling sering muncul adalah cepat merasa bosan saat belajar, kurangnya kemampuan membaca atau berhitung, serta rendahnya konsentrasi di kelas. Guru juga mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap konsep pelajaran tertentu, seperti operasi bilangan atau bacaan panjang, masih menjadi tantangan bagi peserta didik. Meskipun tidak semua peserta didik mengalami kesulitan yang sama, namun sebagian besar menunjukkan gejala-gejala umum tersebut.

Data ini juga diperkuat oleh hasil angket peserta didik. Ina, salah satu peserta didik kelas IV, mengakui bahwa ia sering mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas. Ia tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan PR, tetapi konsistensi dalam memahami materi pelajaran merupakan hambatan utama. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep, bukan sekadar tugas, menjadi tantangan utama bagi sebagian peserta didik.

Tabel 1. Rangkuman Kesulitan Belajar Peserta didik Menurut Guru

No	Jenis Kesulitan	Frekuensi
1	Cepat bosan saat belajar	Sering
2	Sulit memahami konsep pelajaran tertentu	Tidak Sering
3	Sulit membaca dan berhitung	Sering
4	Konsentrasi Rendah	Sering

Sumber: Wawancara Guru Kelas IV SD GMIT 023 Ruilak, 2025

Kesulitan belajar ini sesuai dengan pendapat Samsuri (2012), yang menyatakan bahwa bimbingan belajar bukan sekadar tambahan jam pelajaran, melainkan strategi bantuan yang terencana untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar mereka. Dalam konteks ini, bimbingan yang bersifat individual atau kelompok kecil menjadi sangat dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan masing-masing peserta didik secara lebih tepat.

C. Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar

Guru di SD GMIT 023 Ruilak berupaya menjalankan fungsi bimbingan melalui pendekatan langsung saat pembelajaran berlangsung, seperti memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang lambat menangkap materi, atau menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk membantu peserta didik tertentu. Namun, pelaksanaan bimbingan belajar belum berlangsung secara terstruktur dan sistematis, karena keterbatasan waktu dan peran ganda guru sebagai pengajar dan pembimbing sekaligus.

Dalam angket, guru menyatakan bahwa ia **sangat setuju** terhadap pentingnya bimbingan belajar di sekolah dasar, dan menyadari perlunya pelatihan khusus agar dapat memberikan layanan bimbingan yang lebih efektif. Guru juga menyatakan perlunya kerja sama antara guru kelas dan guru BK (bimbingan dan konseling) agar penanganan kesulitan belajar bisa dilakukan secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018), bahwa layanan bimbingan belajar di sekolah dasar harus berbasis pada kebutuhan individual peserta didik, dan tidak bisa disamakan secara umum.



Gambar 1.2 Peran Guru dalam bimbingan belajar

D. Motivasi Belajar dan Dukungan Lingkungan

Dari sisi motivasi belajar, peserta didik menunjukkan keinginan untuk belajar yang didasari oleh cita-cita. Ina, misalnya, menyatakan bahwa ia ingin menjadi "tentara wanita", dan alasan itulah yang membuatnya rajin belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang cukup kuat. Ia juga merasa nyaman belajar di rumah, dan mendapat dukungan dari orang tua dan kakak, meskipun tidak secara rutin.

Namun demikian, guru menyebutkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki pendampingan belajar yang memadai di rumah. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua yang terbatas, serta kesibukan pekerjaan yang membuat waktu untuk mendampingi anak belajar menjadi terbatas. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar ini menjadi salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi hasil belajar peserta didik.

E. Kebutuhan Akan Bimbingan Belajar yang Terstruktur

Melihat kondisi yang ada, guru menekankan pentingnya adanya program bimbingan belajar yang terstruktur, dengan jadwal khusus dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SD. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang dianggap "lemah", tetapi juga kepada peserta didik yang potensinya belum berkembang secara maksimal. Program ini idealnya didukung oleh kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah lainnya.

Layanan bimbingan yang efektif dapat mencakup kegiatan seperti pendampingan belajar sore, kelas remedial dengan pendekatan permainan edukatif, serta pelatihan keterampilan belajar seperti mencatat, membuat ringkasan, dan merencanakan jadwal belajar mandiri. Perlu juga adanya pelatihan guru tentang pendekatan psikopedagogis agar layanan bimbingan tidak bersifat instruksional semata, melainkan juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik.

F. Pembahasan Umum

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa kendala utama peserta didik terletak pada pemahaman konsep pelajaran dan kurangnya durasi belajar mandiri di rumah. Meskipun ada motivasi belajar dari dalam diri peserta didik, namun tanpa bimbingan yang terarah dan dukungan lingkungan, hasil belajar tetap sulit berkembang. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa yang lebih kompeten (scaffolding).

Dengan memperkuat peran guru sebagai pembimbing, memperbaiki sistem komunikasi dengan orang tua, serta menyediakan waktu dan metode bimbingan yang sesuai, maka pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah dasar seperti SD GMIT 023 Ruilak dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

G. Analisis/Diskusi

Pelaksanaan bimbingan belajar di SD GMIT 023 Ruilak memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pendidikan dasar di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan angket yang telah dianalisis, ditemukan sejumlah persoalan utama, antara lain kurangnya durasi belajar mandiri, kesulitan memahami pelajaran, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks ini, pendekatan analisis difokuskan pada tiga aspek utama: (1) karakteristik kesulitan belajar, (2) peran guru dan sistem sekolah dalam bimbingan belajar, serta (3) pengaruh lingkungan dan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik.

1) Kesulitan Belajar Sebagai Masalah Umum Di Sekolah Dasar Sd Gmit 023 Ruilak

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik SD GMIT 023 Ruilak mencerminkan gejala umum yang juga terjadi di berbagai sekolah dasar, terutama di wilayah dengan sarana prasarana terbatas. Dalam catatan guru, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, terutama yang berkaitan dengan konsep abstrak seperti operasi matematika dan penalaran bacaan. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif, di mana peserta didik sekolah dasar masih berada pada fase operasional konkret, yang artinya mereka lebih mudah memahami materi jika dikaitkan langsung dengan benda atau pengalaman nyata. Ketika guru menyampaikan materi tanpa pendekatan kontekstual, maka risiko kesulitan belajar akan meningkat. Ini didukung oleh temuan bahwa peserta didik sering merasa bosan dalam belajar, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran belum cukup memotivasi atau melibatkan mereka secara aktif. Dalam hal ini, bimbingan belajar dapat berfungsi sebagai intervensi yang membantu menjembatani kesenjangan pemahaman peserta didik melalui pendekatan personal yang lebih mendalam.



Gambar 1.3 kesulitan belajar sebagai masalah umum

2) Peran Guru Dalam Strategi Bimbingan Belajar

Guru kelas IV di SD GMIT 023 Ruilak telah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam hasil wawancara, pelaksanaan bimbingan belajar masih berlangsung secara informal dan belum terstruktur. Guru menyampaikan bahwa tidak tersedia waktu khusus dalam jadwal pelajaran untuk kegiatan bimbingan belajar, dan pelatihan khusus mengenai layanan ini juga belum pernah diterima.

Menurut Mulyasa, peran guru dalam bimbingan belajar tidak hanya terbatas pada mengajar materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi pembimbing, motivator, dan fasilitator yang harus mampu mengenali kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Dalam konteks SD GMIT 023 Ruilak, guru menghadapi tantangan ganda karena harus merangkap berbagai peran dalam satu waktu, dengan dukungan yang sangat terbatas.

Penguatan kapasitas guru dalam aspek pedagogis dan psikologis menjadi penting agar mereka dapat menjalankan bimbingan belajar secara efektif. Pelatihan guru dalam teknik bimbingan, manajemen kelas berbasis diferensiasi, serta strategi pembelajaran aktif berbasis masalah (PBL) merupakan solusi potensial yang dapat diterapkan.

3) Pengaruh Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar

Data dari peserta didik menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan dalam belajar, sebagian peserta didik tetap memiliki motivasi yang cukup tinggi, terutama karena dorongan cita-cita atau dukungan keluarga. Namun demikian, guru mengamati bahwa sebagian besar peserta didik belum mendapatkan dukungan belajar yang memadai di rumah, baik karena orang tua bekerja, rendahnya tingkat pendidikan keluarga, atau tidak tersedianya fasilitas belajar.

Dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman, motivasi dibedakan menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri peserta didik, seperti keinginan untuk mencapai cita-cita, sedangkan motivasi ekstrinsik datang dari luar, misalnya penghargaan dari guru atau dukungan orang tua. Dalam kasus peserta

didik di SD GMIT 023 Ruilak, motivasi intrinsik seperti keinginan untuk menjadi “tentara wanita” tampak kuat pada sebagian peserta didik, namun tidak cukup untuk menopang keberhasilan belajar tanpa motivasi ekstrinsik berupa pendampingan dan lingkungan yang mendukung.

Hal ini sejalan dengan konsep scaffolding dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan dari orang dewasa yang lebih kompeten dalam membantu anak mencapai zona perkembangan proksimalnya (ZPD). Tanpa scaffolding yang cukup, peserta didik akan kesulitan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

4) Urgensi Bimbingan Belajar Yang Sistematis Di Sd

Melihat kompleksitas masalah yang dihadapi peserta didik, sudah seharusnya bimbingan belajar tidak lagi dianggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya layanan ini, tetapi pelaksanaannya masih terganjal oleh ketiadaan waktu, pelatihan, dan dukungan kebijakan dari sekolah. Menurut Prayitno, bimbingan belajar harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan, serta melibatkan seluruh komponen sekolah dan orang tua peserta didik. Sekolah perlu menyediakan program bimbingan belajar dengan jadwal khusus, yang memungkinkan peserta didik mendapatkan perhatian individual atau kelompok kecil berdasarkan tingkat kesulitannya. Kegiatan ini dapat dikombinasikan dengan metode yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, pendekatan visual, atau simulasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Program bimbingan juga perlu bersifat adaptif terhadap latar belakang budaya dan sosial peserta didik. Di wilayah seperti Alor, misalnya, nilai-nilai komunal dan gotong royong masih sangat kuat. Ini dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam desain bimbingan belajar yang berbasis kelompok, misalnya belajar dalam kelompok kecil dengan fasilitator dari teman sebaya yang berprestasi.

5) Rekomendasi Strategis

Berdasarkan hasil analisis ini, peneliti merekomendasikan beberapa strategi implementatif:

- a) Mengintegrasikan jadwal bimbingan belajar ke dalam program sekolah mingguan, terutama bagi peserta didik yang menunjukkan performa akademik rendah.
- b) Melatih guru melalui workshop atau pelatihan sederhana tentang strategi bimbingan, termasuk pemanfaatan media lokal dan metode pembelajaran kontekstual.
- c) Mengaktifkan peran orang tua, melalui pertemuan rutin dan pemberian panduan sederhana tentang cara mendampingi anak belajar di rumah.
- d) Melakukan evaluasi berkala terhadap hasil bimbingan, baik secara kuantitatif (nilai dan kehadiran) maupun kualitatif (perubahan sikap dan minat belajar).

6) Kesimpulan Analisis

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan belajar di SD GMIT 023 Ruilak masih dalam tahap awal dan bersifat informal, namun memiliki potensi besar jika dikembangkan secara sistematis. Keterbatasan sarana dan peran ganda guru menjadi tantangan utama. Namun dengan strategi yang tepat, bimbingan belajar dapat menjadi solusi konkret untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mewujudkan pembelajaran yang lebih adil dan bermakna di sekolah dasar.



Gambar 1.4 Peserta didik kelas IV SD GMIT 023 Ruilak

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar di SD GMIT 023 Ruilak masih berjalan secara informal dan belum terstruktur, namun memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Data lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, memiliki kebiasaan belajar yang kurang optimal, serta masih terbatasnya dukungan dari lingkungan keluarga. Di sisi lain, guru telah menunjukkan kepedulian dan inisiatif dalam memberikan pendampingan belajar, meskipun belum didukung oleh program khusus atau pelatihan profesional.

Bimbingan belajar terbukti dibutuhkan tidak hanya bagi peserta didik yang mengalami hambatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Konsekuensi logis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan sistem bimbingan belajar yang terencana dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti SD GMIT 023 Ruilak. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang strategi bimbingan belajar yang kontekstual dan humanis, sementara sekolah perlu menyediakan alokasi waktu dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan layanan ini. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas juga menjadi kunci penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Dengan memperkuat pelaksanaan bimbingan belajar, tidak hanya kualitas hasil belajar peserta didik yang akan meningkat, tetapi juga terbentuklah karakter peserta didik yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun nilai-nilai dasar dalam pendidikan, yakni membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corebima, A. D. (2009). Strategi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 123–131.
- Fadlillah, M. (2015). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khasanah, U. (2022). Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–53.
- Maksum, H. (2013). Pengaruh lingkungan keluarga dan bimbingan belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 23–31.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2017). *Metode Penelitian*. Medan: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, L. (2020). Pengaruh bimbingan belajar terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 119–128.
- Samsuri. (2012). Strategi pelayanan bimbingan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 55–63.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu Yusuf, L. N. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Widodo, S. (2016). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui layanan bimbingan belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 89–97.